



Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres Talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Dewi Rahayu^{1*}, Andi Adam², Besse Syukroni³

^{1, 2, 3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
dewerahayu22@gmail.com^{1*}, andi.adam@unismuh.ac.id², syukroni@unismuh.ac.id³

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Korespondensi penulis: dewerahayu22@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the significant effect of implementing the VCT learning model on the speaking skills of class IV students at SD Inpres Talakauwe, West Bajeng District, Gowa Regency. The type of research used in this research is pre-experimental and is a quantitative type of research. The sample in this study was 25 students. Data collection techniques were carried out using learning results tests and observation sheets. Data analysis of research results was obtained from descriptive statistical data analysis and inferential data analysis. The research results showed that speaking skills before implementing the VCT (*Value Clarification Technique*) learning model in the pretest had an average score of 64. Meanwhile, in the posttest it had improved with an average score of 83.2. The results of the t-test analysis regarding the influence of the VCT (*Value Clarification Technique*) learning model on the learning outcomes of student participants show that the significance value obtained is good, namely the influence of the VCT (*Value Clarification Technique*) learning model on speaking skills ($Sig = 0.001$) is smaller than the value The alpha set is 0.05 ($0.001 < 0.05$). Based on the results obtained, it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted, which states that there is an influence of the use of the VCT (*Value Clarification Technique*) learning model on the speaking skills of class IV students at SD Inpres Talakauwe, West Bajeng District, Gowa Regency.

Keywords: Learning Model, VCT (*Value Clarification Technique*), Speaking Skills.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran VCT secara signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre experimental* dan termasuk jenis penelitian yang bersifat kuantitatif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi. Analisis data hasil penelitian diperoleh dari analisis data statistik deskriptif dan analisis data inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sebelum pelaksanaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada *pretest* dengan nilai rata-rata 64. Sedangkan pada *posttest* meningkat dengan nilai rata-rata 83,2. Hasil analisis uji-t tentang pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar peserta siswa menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh baik yaitu pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap keterampilan berbicara ($Sig = 0,001$) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,001 < 0,05$). Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, VCT (*Value Clarification Technique*), Keterampilan Berbicara.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia (Abidin, 2021). Menyadari hal tersebut, pendidikan perlu mendapat perhatian baik dalam usaha pengembangan maupun peningkatan mutu pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka diperlukan berbagai terobosan, baik dalam pengembangan kurikulum inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan.

Pengembangan potensi pada diri manusia melalui pendidikan dapat memberikan sumbangsih atau gebrakan bagi kemajuan suatu bangsa baik dalam hal keterampilan, kemampuan, kecerdasan maupun kepribadian yang mantap. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dengan proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercapai suatu melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan titik bahasa sebagai peranan penting dalam kehidupan manusia titik dengan bahasa, seorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia di SD yaitu: 1) Menjadikan peserta didik mampu berkomunikasi sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, 2) Membuat peserta didik mau menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 3) Menjadikan peserta didik untuk dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Aktivitas manusia yang diungkapkan dengan berbagai cara itu mengandung suatu makna dan tujuan titik begitu juga bahasa yang dituangkan dalam bentuk lisan merupakan curahan ide, perasaan, pendapat yang dirangkai melalui kata-kata, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam komunikasi secara lisan dapat diupayakan dengan berbagai strategi.

Menurut Andi Adam (2022:93) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peranan sangat dalam dan penting. Sebagai masyarakat Indonesia, penting untuk kita mempelajari dan memahami bahasa Indonesia secara baik dan benar karena itu adalah bentuk kecintaan terhadap bahasa kita sendiri. Bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia,

terlebih pada peserta didik. Bahasa dapat dijadikan sebagai alat komunikasi manusia dalam berinteraksi antara sesama manusia satu sama lain, baik itu secara lisan maupun tulisan. Dimana, bahasa dijadikan penunjang keberhasilan peserta didik pada proses pembelajaran (Besse Syukroni, 2023:107).

Menurut Andi Adam (2022:93) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peranan sangat dalam dan penting. Sebagai masyarakat Indonesia, penting untuk kita mempelajari dan memahami bahasa Indonesia secara baik dan benar karena itu adalah bentuk kecintaan terhadap bahasa kita sendiri. Bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia, terlebih pada peserta didik. Bahasa dapat dijadikan sebagai alat komunikasi manusia dalam berinteraksi antara sesama manusia satu sama lain, baik itu secara lisan maupun tulisan. Dimana, bahasa dijadikan penunjang keberhasilan peserta didik pada proses pembelajaran (Besse Syukroni, 2023:107).

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas IV SD Inpres talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya adalah 1) Siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru karena munculnya rasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru dan siswa pandai saja, sedangkan siswa yang kurang pandai cenderung bersifat pasif, 2) Siswa tidak menyukai bahasa Indonesia karena menganggap pembelajaran yang membosankan. Hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang bervariasi. Guru hanya menggunakan metode diskusi sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu guru cenderung mendikte dan kurang melibatkan siswa untuk berpraktik terutama dalam pembelajaran berbicara, kurangnya pelibatan siswa dalam pembelajaran menjadikan siswa kaku dalam berkomunikasi. Selain itu, dalam pembelajaran guru lebih menekankan pada teori bukan praktik langsung yang dapat meningkatkan kompetensi siswa sehingga kemampuan berbicara siswa dapat terlatih dan lebih baik.

Penggunaan berbagai macam model pembelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik materi, situasi dan lingkungan belajar siswa, tingkat perkembangan dan kemampuan belajar siswa, waktu dan kebutuhan belajar bagi siswa itu sendiri. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikenal suatu model pembelajaran yaitu VCT (Value Clarification Technique). Model pembelajaran VCT (Value Clarification

Technique) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama model ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Inpres Talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres Talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa".

2. KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*)

Teknik Mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Sanjaya (Amiruddin, 2012 : 88). Menurut Adisusilo (2011: 141) VCT (*Value Clarification Technique*) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklasifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat values problem solving, diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai atau moral.

Keterampilan Berbicara

Pengertian keterampilan menurut Suryo Subroto (2019: 7) "keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan efektif (nilai-nilai moral)". Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan titik beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan pada anak yaitu: keturunan, makanan, intelegensi pola asu, kesehatan, budaya ekonomi sosial, jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan (Firanda Elza, 2029: 20)

mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan titik selanjutnya dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005: 165) berbicara adalah "beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan". Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting titik sejalan dengan ini Hariydi dan Zamzami (Firanda Elza, 2029: 20) mengatakan berbicara pada hakekatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre exsperimental* dan termasuk jenis penelitian yang bersifat kuantitatif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi. Analisis data hasil penelitian diperoleh dari analisis data statistik deskriptif dan analisis data inferensial. Analisis statistik deskriptif Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

Rata-rata (Mean)

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

Suryo Subroto (2019:62)

Keterangan :

x : Nilai rata-rata

$\sum$: Jumlah

n : Banyaknya Subjek

Analisis ini peneliti menerapkan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicantumkan oleh Depdikbud (2013) sebagai berikut:

Tabel 1 Tingkat Penugasan Materi

No.	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
1	90 – 100	Sangat Baik
2	80 – 89	Baik
3	70 – 79	Cukup
4	60 – 69	Kurang
5	0 – 59	Sangat Kurang

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Hasil Belajar *Pretest-Posttest*

a. Gambaran hasil belajar *pretest*

Penggambaran hasil belajar awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan soal-soal *pretest* yang dikerjakan oleh siswa. Berikut ini disajikan pada tabel 2 mengenai data hasil belajar *pretest* siswa sehubungan dengan aspek capaian hasil belajar awal siswa setelah melakukan pengerjaan soal-soal tes keterampilan berbicara.

Tabel 2 Data Hasil Belajar *Pretest* Bahasa Indonesia

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	90 – 100	Sangat Tinggi	0	0
2	80 – 89	Tinggi	5	20
3	70 – 79	Sedang	5	20
4	60 – 69	Rendah	10	40
5	0 – 59	Sangat Rendah	5	20
Jumlah			25	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2024

Dari Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa persentase siswa pada *pretest* adalah 5 orang siswa atau 20% berada pada kategori sangat rendah, 10 orang siswa atau 40% berada pada kategori rendah, 5 orang siswa atau 20% berada pada kategori sedang, 5 orang siswa atau 20% berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori sangat tinggi. Adapun persentase ketuntasan keterampilan berbicara yang diperoleh dari hasil belajar keterampilan berbicara siswa pada *pretest* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Persentase Ketuntasan *Pretest*

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak Tuntas	15	60
2	70 – 100	Tuntas	10	40
Jumlah			25	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 3 di atas hasil belajar keterampilan berbicara yang diperoleh siswa dengan nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar keterampilan berbicara diperoleh 60% dikategorikan tidak tuntas dan 40% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan hanya 10 siswa dari 25 siswa. Dengan demikian, dari perolehan data keterampilan berbicara siswa sebagaimana hasil *pretest*-nya dapat digolongkan sebagai keterampilan berbicara dengan kualifikasi penilaian “sangat rendah” yang disebabkan oleh banyaknya siswa

memeroleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 0 sampai 69 apabila sebelum dalam proses pembelajarannya diberikan perlakuan berupa pelaksanaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).

b. Gambaran Hasil Belajar *Posttest*

Penggambaran hasil belajar awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan soal-soal *posttest* yang dikerjakan oleh siswa. Berikut ini disajikan pada Tabel 4 mengenai data hasil belajar *posttest* siswa sehubungan dengan aspek capaian hasil belajar awal siswa setelah melakukan pengerjaan soal-soal tes keterampilan berbicara.

Tabel 4 Data Hasil Belajar *Posttest* Bahasa Indonesia

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	90 – 100	Sangat Tinggi	5	20
2	80 – 89	Tinggi	20	40
3	70 – 79	Sedang	0	40
4	60 – 69	Rendah	0	0
5	0 – 59	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			25	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2024

Sebagaimana data tabel 4 di atas, menunjukkan penggambaran hasil belajar *posttest* Bahasa Indonesia siswa bahwa tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori sangat rendah, ada 10 orang siswa atau 40% berada pada kategori sedang, 10 orang siswa atau 40% berada pada kategori tinggi dan 5 orang siswa atau 20% berada pada kategori sangat tinggi. Adapun presentase ketuntasan keterampilan berbicara yang diperoleh dari hasil belajar keterampilan berbicara siswa pada *posttest* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Persentase Ketuntasan pada *Posttest*

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak tuntas	0	0
2	70 – 100	Tuntas	25	100
Jumlah			25	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas hasil belajar keterampilan berbicara yang diperoleh siswa nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar Keterampilan berbicara diperoleh 0% dikategorikan tidak tuntas dan 100% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan 25 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pengaruh keterampilan berbicara siswa apabila dalam proses pembelajarannya dilaksanakan melalui pelaksanaan model

pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dan hasil belajarnya terjadi secara signifikan sebab berada dalam kualifikasi penilaian yang sangat tinggi.

c. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila mencapai nilai minimal 70% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Tabel 4.5 dimana persentase siswa mendengarkan penjelasan singkat dari guru mengenai teks percakapan yang telah ditampilkan selama empat kali pertemuan sebanyak 87,2%, persentase siswa membacakan teks percakapan sebanyak 87,2%, persentase siswa memberikan tanggapan/komentar sebanyak 90%, persentase siswa berpartisipasi dalam kelompoknya sebanyak 87,2%, persentase siswa menuliskan pertanyaan-pertanyaan. sebanyak 90%, dan persentase siswa yang mempresentasikan hasil kerjanya sebanyak 87,2%, persentase siswa menyimpulkan pelajaran sebanyak 90%. Dari beberapa aktivitas yang diamati selama empat kali pertemuan maka, rata-rata persentase aktivitas siswa yaitu sebanyak 88,4% siswa yang aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

d. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Kegiatan Guru

Kriteria keberhasilan aktivitas kegiatan guru dalam penelitian ini dikatakan efektif apabila mencapai nilai minimal 70% kegiatan guru terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Tabel 4.4 dimana rata-rata persentase kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran selama empat kali pertemuan sebanyak 78,7%. Pada pertemuan pertama memperoleh skor 40 dengan persentase sebanyak 58,8%, pada pertemuan kedua memperoleh skor 52 dengan persentase sebanyak 76,5%, pada pertemuan ketiga memperoleh skor 58 dengan persentase sebanyak 85,3%, dan pada pertemuan keempat memperoleh skor 64 dengan persentase sebanyak 94,1%. Dari beberapa aktivitas yang diamati selama empat kali pertemuan maka, rata-rata persentase aktivitas kegiatan guru yaitu sebanyak 78,7% guru aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

e. Data Analisis Inferensial

1) Uji normalitas data

Test of Normality pada kolom nilai signifikansi (*Sig.*) Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa dari semua data pengujian tes normalitas data, baik data signifikansi *pretest* (0,069) maupun *posttest* kelas (0,586), masing-masing telah melebihi taraf nilai signifikansi (α) yang dipersyaratkan dalam kriteria pengujian yaitu 5% atau 0,05, sehingga dari hasil uji normalitas data ini dapat disimpulkan bahwa semua data yang diuji telah berdistribusi normal.

2) Uji T

Hasil analisis uji-t tentang pengaruh penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa nilai signifikansi ($\text{Sig} = 0,001$) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,001 < 0,05$).

Hasil analisis uji-t tentang pengaruh penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh baik yaitu ($\text{Sig} = 0,001$) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,001 < 0,05$). Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) secara signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV. Data penelitian ini meliputi data keterampilan berbicara siswa yang terdiri dari data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh melalui tes keterampilan berbicara. Dalam proses pembelajaran, media menjadi hal yang sangat penting untuk memudahkan anak memahami materi yang disampaikan oleh gurunya.

Menurut Adisusilo (2011: 141) VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklasifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai atau moral. Pada *pretest* nilai keterampilan berbicara murid berada pada kategori tinggi yang mana rata-rata hasil keterampilan berbicara untuk aspek 1 (pelafalan) dengan jumlah 67 dan nilai rata-rata 13,4. Pada aspek 2 (intonasi) dengan jumlah 64 dan nilai rata-rata 12,8. Pada aspek 3 (keberanian) dengan jumlah 70 dan nilai rata-rata 14. Pada aspek 4 (ekspresi) dengan jumlah 67 dan nilai rata-rata 13,4. Pada aspek 5 (penghayatan) dengan jumlah 56 dan nilai rata-rata 11,2. Pada *posttest* mengalami peningkatan dengan kategori sangat tinggi yang mana rata-rata

hasil keterampilan berbicara untuk aspek 1 (pelafalan) dengan jumlah 93 dan nilai rata-rata 18,6. Pada aspek 2 (intonasi) dengan jumlah 81 dan nilai rata-rata 16,2. Pada aspek 3 (keberanian) dengan jumlah 84 dan nilai rata-rata 16,8. Pada aspek 4 (ekspresi) dengan jumlah 81 dan nilai rata-rata 16,2. Pada aspek 5 (penghayatan) dengan jumlah 81 dan nilai rata-rata 16,2.

Pada *pretest* belum mencapai hasil yang diharapkan, karena belum sesuai dengan target yang ditetapkan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Nana Sudjana (2020: 111) bahwa hasil belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa. Diawal pertemuan banyak kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran antara lain siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal atau evaluasi yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dimaksudkan agar siswa mampu menyelesaikan soal evaluasi keterampilan berbicara. Dengan melihat dari persentase ketuntasan belajar yang mengalami peningkatan, maka jelas terlihat bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa telah mencapai tuntas. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar Keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Inpres Talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa yang diajar melalui penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Pada *pretest* sebesar 64 dan *posttest* sebesar 83,2. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang diajar melalui penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*. Pada *pretest* peneliti lebih mendorong siswa untuk mencintai pelajarannya terlebih dahulu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa yang sebelumnya menanggapi pelajaran dengan cuek, secara perlahan beberapa yang mulai ada kemauan untuk mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan adanya tugas yang diberikan pada setiap akhir pertemuan sampai pada akhir *pretest* telah dapat terlihat kesenangan pada siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Akibatnya hasil belajar siswa mencapai skor rata-rata 64 dan jika dimasukkan ke dalam kategori distribusi frekuensi ketuntasan hasil belajar berada pada kategori sedang. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada *posttest*.

Pada *posttest*, terlihat bahwa kemauan siswa untuk belajar mengalami peningkatan, di mana siswa yang dulunya belum mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan peneliti, kini sudah mulai berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan. Siswa juga sudah percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, dan menjelaskan serta memaparkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Setelah diberikan tes akhir *posttest*, skor rata-rata yang dicapai adalah 83,2 dan jika dimasukkan ke dalam distribusi frekuensi ketuntasan belajar berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan akhir *pretest*.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roy Wahyuningsih (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata pelajaran PKN Kelas IV Sekolah Dasar dimana hasil pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 7,561$ dan $t_{tabel} 2,018$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,561 > 2,018$) hal tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dimana taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian lainnya oleh Nur Aziza Dexa (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan media Puzzle terhadap hasil belajar pendidikan pancasila kelas IV sekolah dasar terbukti. Hal ini ditunjukkan hasil uji t dengan nilai sign (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, maka katakan H_0 ditolak sehingga H_a diterima dengan arti model VCT perbantuan media puzzle berpengaruh positif terhadap hasil belajar pendidikan Pancasila kelas IV SD Tawangrejo 2 tahun pelajaran 2022/2023.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil temuan dalam penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan berbicara sebelum pelaksanaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada *pretest* dengan nilai rata-rata 64. Sedangkan pada *posttest* meningkat dengan nilai rata-rata 83,2. Hasil analisis uji-t tentang pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar peserta siswa menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh baik yaitu pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap keterampilan berbicara ($Sig = 0,001$) lebih kecil dari nilai α yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,001 < 0,05$). Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Talakauwe Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67.
- Almi Yelli, D. (2021). The Effect Of The Learning Start With A Question (Lsq) Method To Increase The Thematic Learning Outcomes For Class V State SD 005 RAMBAH. *Indonesian Journal of Basic Education*, 4(3). [Link](#)
- Alpi Subahan. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Learning Start with A Question (LSQ) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 6(1). [Link](#)
- Amiruddin, Satriani, Yusuf Razaq, Suci Asyurah, & Nurhidayanti. (2022). Improving Students' Speaking Skills Through Continuous Story Technique With Pictures. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 1(2). [DOI](#)
- Andi Adam, Ummu Khaltsun, & Jabal Rahmat. (2022). Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Malakaya Kabupaten Gowa. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(3).
- Besse Syukroni, Anzar, & Nasria Kassa. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Scrapbook Terhadap Keterampilan Menulis Puisi di Kelas IV SDN 488 Patoko. *Cakrawala Indonesia*, 8(2). [Link](#)
- Depdiknas. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Firanda Elza R., & Ani Widayati. (2019). Model Active Learning dengan Teknik Learning Start with a Questions dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Akutansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, 9.
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nur Aziza Dexe. (2024). Pengaruh Penggunaan Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Khasanah Pendidikan*, 1(3). [Link](#)
- Roy Wahyuningsih, & Ahmad Fatkurohman Huda. (2021). Implementation of Learning Model Start with a Question (LSQ) to Improve Activeness and Students' Learning Result. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3). [Link](#)
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2020). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryo Subroto. (2019). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.